

Hadis sebagai Pilar Kebebasan Beragama : Meningkatkan Kesadaran Toleransi di Kalangan Generasi Z dalam Konteks Global

Ola Alifiyanti Zahra Purnama^{1*}, Endad Musaddad²

¹⁻² Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

231370005.ola@uinbanten.ac.id^{1*}, endad.musaddad@uinbanten.ac.id²

Korespondensi penulis: 231370005.ola@uinbanten.ac.id*

Abstract, *This study explores the role of Hadith as a foundation for instilling the values of religious tolerance, with a focus on shaping the awareness of Generation Z in the contemporary era of technology and globalization. The Qur'an and the Hadith of Prophet Muhammad SAW emphasize respect for religious diversity and firmly prohibit intolerance, offering a strong theological basis for promoting harmonious coexistence. As a digitally active generation, Gen Z possesses significant potential to disseminate tolerance values through online platforms. Nevertheless, they face challenges such as disinformation, hate speech, and the spread of distorted religious interpretations, which may hinder the cultivation of inclusive attitudes. This research highlights that the integration of tolerance values requires methods aligned with Gen Z's characteristics, including interactive discussions, the strategic use of social media, and educational approaches rooted in prophetic principles. By adopting such methods, religious teachings can be contextualized in a manner that resonates with Gen Z's communication styles and digital literacy levels. The study employs a qualitative literature review to analyze relevant Hadith texts, their interpretations, and contemporary strategies for value transmission. The findings suggest that a combination of religious education, digital engagement, and community-based initiatives can effectively foster interfaith understanding and reduce intolerance among youth. Ultimately, this research offers a practical framework for educators, religious leaders, and policymakers to strengthen inter-religious tolerance by enhancing the comprehension and application of Hadith in addressing the unique challenges of the digital era.*

Keywords : Generation Z, Hadith, Tolerance

Abstrak Penelitian ini mengkaji peran Hadis sebagai landasan penanaman nilai-nilai toleransi beragama, dengan fokus pada pembentukan kesadaran Generasi Z di era teknologi dan globalisasi saat ini. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menghormati keragaman keyakinan serta secara tegas melarang sikap intoleran, sehingga memberikan dasar teologis yang kuat untuk mendorong kehidupan harmonis. Sebagai generasi yang aktif di dunia digital, Generasi Z memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai platform daring. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti disinformasi, ujaran kebencian, dan penyebaran tafsir agama yang menyimpang, yang dapat menghambat terbentuknya sikap inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai toleransi memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, termasuk diskusi interaktif, pemanfaatan strategis media sosial, dan pendekatan pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip kenabian. Dengan mengadopsi metode tersebut, ajaran agama dapat dikontekstualisasikan agar selaras dengan gaya komunikasi dan tingkat literasi digital Generasi Z. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka kualitatif untuk menganalisis teks Hadis yang relevan, penafsirannya, serta strategi kontemporer dalam penyebaran nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pendidikan agama, keterlibatan digital, dan inisiatif berbasis komunitas dapat secara efektif membangun pemahaman lintas agama dan mengurangi intoleransi di kalangan generasi muda. Pada akhirnya, penelitian ini menawarkan kerangka praktis bagi pendidik, tokoh agama, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama melalui peningkatan pemahaman dan penerapan Hadis dalam menjawab tantangan era digital.

Kata Kunci : Generasi Z, Hadis, Toleransi

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna dalam islam kita diajarkan kepada kita, salah satunya dalam islam kita diajarkan sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang menghormati dan menghargai cara orang lain berperilaku. Dalam

konteks sosial budaya dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang mencegah diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu dalam masyarakat.(Suryan 2017) Sebagai contoh, toleransi dalam agama memungkinkan kelompok agama yang mayoritas hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.

Di Indonesia memiliki enam agama dan memiliki banyak sekali suku, ras disini terkenal sekali akan sikap toleransi antar umat beragama, antar ras dan suku. Pemerintah mendukung elemen-elemen dalam masyarakat, yang menyebabkan keberagaman ini dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, manusia harus berinteraksi dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Interaksi sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis interaksi yang terjadi antara setiap orang, interaksi sosial diperlukan agar manusia bisa memahami sifat manusia dan agar manusia bisa membantu sama lain dan tidak merasa sendirian. (Baihaki 2020)

Toleransi beragama sangat dihargai oleh agama Islam, dan tuntutan toleransi ini berasal dari al - Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Namun, praktik toleransi tidak berjalan dengan baik di masyarakat, di sekolah, atau di kantor, dan masih ada konflik karena perbedaan. Dengan demikian, jelas bahwa ajaran toleransi belum sepenuhnya diterapkan atau bahkan mungkin hanyalah teori yang belum sampai pada penghayatan dan penerapan sebagai hakikat dari kerukunan umat beragama. Kekerasan dan kerusakan yang disebabkan oleh perbedaan ras, suku, dan agama terus mewarnai toleransi di Indonesia dan isu-isu yang mendorong masyarakat untuk bertindak anarkis dan destruktif masih mudah diprovokasi. Di Indonesia, konflik dan permusuhan biasanya muncul ketika ada perbedaan, meskipun nilai-nilai bangsa ini berbeda, keharmonisan dalam masyarakat sangat penting.

Generasi Z atau biasa kita sebut GEN Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1998 – 2009, gen z generasi yang paling mahir dalam teknologi dan memiliki keunggulan demografis. Tidak hanya pengetahuan dasar yang diperlukan, tetapi juga keterampilan tambahan seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan memecahkan masalah.(Putra, Revito 2023) Generasi z sangat berpengaruh dalam segala hal saat ini, gen z terkenal dengan sebutan "generasi serba bisa". Akan tetapi gen z merupakan salah satu generasi yang banyak sekali menarik diri dari intraksi sosial, karena gen z terlalu banyak menghabiskan waktu mereka di depan layar dan mereka merasa jika berintraksi dengan orang lain itu menguras energi mereka.

Gen Z merupakan generasi yang sangat aktif di media sosial mereka sering sekali membagikan kegiatan mereka sehari – hari di media sosial, media sosial sangat berperan penting dalam pembentukan sifat dan sikap gen z. Salah satunya sikap toleransi, masih banyak sekali gen z yang memiliki sikap toleransi yang kurang hal ini dipengaruhi oleh media sosial dan juga kurangnya pendidikan tentang toleransi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada suatu fenomena atau gejala alami dan pendekatan ini mendasar dan natural, dan tidak dapat dilakukan di laboratorium, akan tetapi hanya bisa dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik atau penelitian lapangan.(Zuchri 2021) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) yakni jenis penelitian yang menggunakan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan, seperti Jurnal, buku, majalah, kisah sejarah, dan lainnya, untuk mengumpulkan data dan informasi untuk sebuah penelitian.(Haryono et al. 2024)

Literature yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini yakni meliputi buku, aplikasi hadis, dan jurnal online dan proses pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Menurut ahli lain, studi kepustakaan ini adalah studi tentang nilai, budaya, dan kebiasaan yang berkembang dalam konteks tertentu dengan menggunakan literatur ilmiah dan referensi teoritis. Langkah – langkah dalam penelitian tersebut yakni *pertama*, pemilihan topik kasus, *kedua* mencari data untuk penelitian, *ketiga* menemukan inti masalah, *keempat* mengumpulkan data dan pengetahuan yang didapat, *kelima* penyusunan laporan dan strukturnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebebasan Beragama dalam Hadis

Dalam pandangan Islam, seluruh tatanan ajaran agama yang ditetapkan Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah maupun akhlak, bertumpu pada lima tujuan utama yang sangat mendasar, yaitu: memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dari kelima tujuan dasar tersebut, memelihara agama dan kebebasan berkeyakinan merupakan tujuan yang tertinggi tingkatannya dan mendapat perhatian serius dalam Islam. Islam sangat mementingkan pemeliharaan agama karena identitas yang membedakan seseorang sebagai Muslim atau kafir

adalah apakah ia meyakini dan beriman atau tidak terhadap ajaran agama Islam.(Afridawati 2015)

Toleransi merupakan membiarkan orang lain melakukan apa yang mereka suka dan mereka percayai, toleransi sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yakni *tolerance* dan dalam bahasa Arab kata toleransi disebut *al – Tasamuh* yang memiliki arti membiarkan dan menerima.(Suryan 2017) Sedangkan, Kebebasan beragama terdiri dari dua kata yaitu 'bebas' dan 'agama' sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna kata 'bebas' berarti membiarkan umat lain dalam memilih agama dan Islam sangat menghormati kebebasan beragama, Dengan demikian, manusia mempunyai hak untuk melakukan apa yang diinginkan dan sebaliknya, istilah "beragama" digunakan untuk merujuk pada tindakan memilih dan mengikuti ajaran suatu agama atau keyakinan khusus yang mereka percayai.(Muhammad Firdaus and Misnawati 2024)

Dalam Islam mengajarkan kita untuk bertoleransi antar umat beragama memperbolehkan mereka untuk beribadah dan memeluk agama mereka masing – masing, memperbolehkan mereka mempercayai apa yang sudah diajarkan dalam agamanya. Pada dasarnya, kebebasan beragama ialah dasar dari kerukunan antar umat beragama dan tanpa kebebasan beragama, tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama, setiap individu berhak atas kebebasan beragama dan setiap individu berhak memilih agama yang mereka yakini, Tuhan memberikan hak untuk menyembah Dia, dan tidak ada yang dapat mengambilnya dari orang lain.

Rasullah Saw mengajarkan para umatnya untuk saling menghargai antar umat beragama dan menghargai pendapat orang lain bahkan dalam al – Qur'an pun Allah SWT menurunkan ayat yang menerangkan tentang sikap toleransi menghargai orang lain, dalam agama Islam kita diajarkan untuk selalu bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa umat muslim diajarkan untuk menjaga kerukunan orang lain dan menjaga perasaan orang lain, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Salah satu ciri universalisme Islam merupakan sebuah fakta bahwa tidak ada paksaan bagi orang untuk menganut agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menghormati agama lain.

Dalam al – Qur'an Allah SWT sudah menjelaskan tentang sikap toleransi antar umat beragama, dalam surat al – Baqarah ayat 256 :

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝٢٥٦﴾

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada

Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Prinsip dasar Islam tentang kebebasan beragama, yang dinyatakan dalam surat al – Baqarah ayat 256 yakni, "*Lā ikrāha fī ad-dīn...*" menegaskan bahwa iman dan keyakinan seseorang tidak dapat dipaksakan, ayat-ayat ini memberikan dasar hukum dan moral bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menerapkan agamanya sendiri tanpa terpengaruh, diancam, atau dipaksa.(Maqoshid 2023) Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijak, persuasif, dan penuh penghargaan terhadap hak-hak orang lain dalam konteks toleransi dan kehidupan sosial yang plural. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan menghormati kebebasan religius.(Dewi Murni 2018)

Toleransi berarti menerima perbedaan antar manusia akan tetapi untuk menerapkannya dengan benar, diperlukan saling pengertian antara sesama manusia baik dalam interen maupun antar agama, khususnya di Indonesia, agar hubungan menjadi lebih baik dan konflik berkurang. Islam juga mendukung konsep persatuan dan kesatuan, baik dengan orang Muslim maupun non-Muslim tanpa mempertimbangkan latar belakang agama seseorang, interaksi yang diajarkan dalam al - Qur'an pasti bertujuan untuk meningkatkan kehidupan dunia secara keseluruhan melalui interaksi sosial yang baik dan harmonis, hal ini membuat Islam memiliki hubungan yang mengikat dengan sang pencipta dan setiap makhluk di Bumi.(Haidi and Widagdo, n.d.)

Rasullah SAW melarang umatnya menyakiti umat yang lain, Seperti yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ أَوْ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ مَنْصُورُ الشَّكِّ إِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ قَدَرِ سَبْعِينَ عَامًا

Artinya :

Dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dari Manshur dari Hilal bin Yasaf dari Al Qasim bin Mukhaimarah dari seorang sahabat Nabi ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Barang siapa membunuh seorang kafir dzimmi, ia tidak akan mendapatkan bau surga atau tidak akan menemukan bau surga -Manshur ragu- dan baunya bisa ditemukan dari jarak (perjalanan) tujuh puluh tahun." (HR. Imam Ahmad)

Selain hadis diatas, ada hadis lain yang menjelaskan agama yang paling dicintai oleh Allah Swt yaitu agama yang bertoleransi, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya :

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

Artinya :

Dari Yazid berkata, dari Muhammad bin Ishaq dari Daud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda, "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) " (HR. Imam Ahmad)

Hadis pertama menunjukkan bahwa di sisi lain, menekankan pentingnya perlindungan dan penghormatan hak hidup dan keamanan pemeluk agama lain. Hadis ini juga memberi peringatan keras bahwa siapa pun yang membunuh seorang dzimmi (orang non-Muslim yang hidup damai di negeri Islam) tidak akan mencium bau surga. Secara keseluruhan, kedua hadis ini menegaskan bahwa Islam menolak kekerasan sebagai akibat dari perbedaan keyakinan dan mendorong koeksistensi damai dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis orang. Hadis kedua, agama yang paling dicintai Allah adalah Al-Hanifiyyah As-Samhah, yang berarti agama yang lurus dan penuh kelapangan (toleran), menunjukkan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi "toleransi dan kebebasan beragama" sebagai bagian dari ajaran yang lurus dan dicintai Allah.

Generasi Z dan Tantangan Toleransi

Gen Z adalah kelompok orang yang lahir dari tahun 1998 hingga 2009, mereka paling akrab dengan teknologi sejak usia dini dan sudah terbiasa dengan situs web sosial media sejak usia muda dan Gen Z juga dikenal sebagai The Silent Generation, atau generasi yang senyap dengan internet.(Putra, Revito 2023) Toleransi beragama ditunjukkan oleh Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, mereka cenderung lebih terbuka, kritis, dan mendukung kebebasan berekspresi. Namun, karena mereka terpapar arus informasi yang cepat dan tidak selalu akurat, mereka juga rentan terhadap disinformasi, ujaran kebencian, dan cerita ekstremisme yang tersebar luas di media sosial.

Di satu sisi, Generasi Z memiliki peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai toleransi karena mereka sangat peduli dengan masalah keadilan, inklusi, dan kemanusiaan. Sebaliknya, identitas keagamaan yang cenderung fleksibel dan kurangnya pengetahuan keagamaan yang mendalam dapat menjadi tantangan besar dalam menumbuhkan sikap toleran yang didasarkan

pada pemahaman yang tepat. Gen Z terlalu berfokus pada teknologi, sehingga mereka sangat aktif di media sosial dan internet akan tetapi, karena keterbukaan mereka, mereka juga sangat rentan terhadap disinformasi, ujaran kebencian, dan propaganda intoleransi yang tersebar luas di internet.

Faktor sebut dikarenakan mereka sudah berfokus pada media sosial dan internet, Gen Z cenderung mempertanyakan kebiasaan dan otoritas, termasuk tentang agama. Ini bisa menjadi kesempatan untuk berbicara secara terbuka, tetapi juga menjadi masalah ketika kritik tidak disertai dengan pemahaman yang kuat, yang membuatnya mudah terjebak dalam keyakinan radikal atau sikap sinis terhadap perbedaan sedangkan, skeptisisme yang berlebihan tanpa bimbingan dapat mengarah pada relativisme moral atau bahkan sinisme terhadap ajaran agama itu sendiri, membawa mereka jauh dari prinsip toleransi yang sebenarnya. (Ulfa 2024) Melalui pendekatan yang inklusif, rasional, dan berbasis nilai-nilai profetik, penting bagi lembaga pendidikan dan tokoh agama untuk mengarahkan sikap kritis ini ke arah sikap konstruktif.

Generasi Z sangat menghargai kebebasan berpendapat dan ekspresi diri dan hal ini bisa menjadi nilai positif dalam konteks toleransi, tetapi dapat mengarah pada sikap relativistik atau mengabaikan batas etika antar agama, seperti menyentuh hal-hal sensitif yang dapat menyebabkan konflik keyakinan. (Habibah, Setyowati, and Fatmawati 2022) Salah satu contohnya yakni Dengan alasan kebebasan berpikir atau berbicara, Gen Z dengan bebas menyatakan di media sosial bahwa semua kitab suci adalah buatan manusia atau menyamakan nabi dari berbagai agama sebagai tokoh fiksi dan meskipun dilandasi keterbukaan, perspektif seperti ini dapat menyinggung umat beragama tertentu dan menyebabkan konflik karena mencakup masalah teologis yang sangat mendasar.

Contoh lain adalah penggunaan simbol agama tertentu dalam konten hiburan seperti meme, TikTok, konten youtube atau postingan Instagram, tanpa memahami makna sakralnya, yang dapat dianggap menghina atau meremehkan ajaran agama tertentu. Sudut pandang ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang etika keberagamaan dan pentingnya pendidikan toleransi yang mengajarkan orang untuk menghargai perbedaan dan memahami batas kesopanan dan sensitivitas antara agama. Karakteristik gen z lain yang mempengaruhi toleransi beragama, banyak Gen Z yang vokal dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Hal Ini memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi agama yang didasarkan pada hadis dan prinsip rahmatan lil 'alamin Islam. (Bakar 2015) Namun, semangat inklusif ini dapat dimanfaatkan oleh narasi liberal yang menghilangkan prinsip agama jika tidak dipantau dan dibimbing dengan baik. Maka dari itu,

seharusnya orang tua selalu mengawasi dan mengajarkan anak – anaknya tentang nilai – nilai agama, selain itu di ajarkan juga bagaimana cara toleransi yang benar agar mereka bisa menerapkan cara toleransi antar umat beragama dengan baik tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Banyak dari Gen Z tidak memiliki identitas agama yang ketat seperti mereka, bahkan ada yang menjadi agnostik atau memilih bentuk spiritualitas pribadi. Meningkatkan toleransi terhadap agama menjadi lebih sulit karena tidak semua dari mereka memiliki fondasi teologis yang kuat. Generasi Z mungkin tidak memiliki identitas agama yang ketat berarti mereka tidak secara formal atau kaku melekat pada ajaran dan simbol keagamaan tertentu dan mereka mungkin tidak menjalankan ibadah formal seperti salat, menghadiri kebaktian di gereja, atau ritual keagamaan lainnya, akan tetapi mereka tetap mengaku beriman atau percaya pada Tuhan.

Generasi Z terkenal dengan generasi yang sudah terpaku dengan internet dan media sosial, hal ini menjadi tantangan toleransi beragama meskipun Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih beragam dan terbuka, mereka juga rentan terhadap disinformasi dan budaya cancel yang dapat menghambat percakapan yang sehat antar kelompok. Namun, arus informasi digital yang cepat ini menyebabkan tantangan toleransi di kalangan Gen Z dan arus informasi digital ini seringkali membentuk gelembung opini atau echo chamber, yang memperkuat pandangan kelompok sendiri dan memicu polarisasi. (Valencia and Lestari 2024) Selain itu, tekanan sosial di media sosial meningkatkan kemungkinan konflik identitas, agama, dan pandangan politik karena mendorong ekspresi impulsif dan reaktif daripada reflektif, gen Z membutuhkan pendekatan edukatif yang kritis, empatik, dan berbasis literasi digital yang kuat untuk menumbuhkan toleransi.

Konflik antar agama bisa terjadi secara langsung seperti konflik penolakan pembangunan rumah ibadah karena perbedaan keyakinan di cilegon, banten hal ini menimbulkan perpecahan antar agama. Tidak hanya konflik yang terjadi di dunia nyata, tetapi konflik juga dapat muncul di media sosial karena kemampuan media sosial untuk menggerakkan masa, beberapa negara telah melarang penggunaan media sosial tertentu. Hal ini dikarenakan media sosial mengirimkan informasi yang sangat luas, yang dapat diikuti dan didukung oleh banyak pihak, dan tersebar dengan cepat. Bahkan konflik yang sebenarnya terjadi di masyarakat dapat menjadi lebih buruk jika masuk ke media sosial dan kemudian dipanaskan dengan masalah tertentu, menyebabkan konflik semakin memanas dan tidak pernah selesai.

Pemeluk agama harus menghargai dan menghormati satu sama lain, meskipun mereka tahu bahwa agama mereka paling baik, dan ada persamaan dan perbedaan antara agama mereka, seperti menghormati kelompok-kelompok penganut agama tertentu dan sikap yang

logis dan wajar apabila setiap pemeluk agama mempercayai dan meyakini kebenaran agama yang mereka anut. (Gunawan 2015) Hal Ini tidak membuat setiap pemeluk agama bersikap tertutup secara keagamaan terhadap keyakinan dan kebenaran agama mereka sendiri, akan tetapi sebaliknya mengakui adanya persamaan dan perbedaan di antara agama-agama lain, dan hal ini disebut sebagai "sikap setuju dalam perbedaan", toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama harus dibangun dan dikembangkan di Indonesia dan harus diajarkan kepada generasi yang akan datang agar mereka selalu menghargai kepercayaan umat lain.

Disamping itu, toleransi beragama pada Gen Z bisa dilakukan dengan baik jika mereka diajarkan bagaimana melakukan toleransi kepada umat beragama di dunia nyata bahkan di media sosial dan bagaimana cara berpikir kritis dan menyampaikan pendapat yang berhubungan dengan agama agar tidak ada lagi umat beragama yang sakit hati karena pendapat yang mereka buat.

Strategi Meningkatkan Toleransi pada Generasi Z

Toleransi sebenarnya adalah keanekaragaman yang berhubungan dengan agama, budaya, dan tradisi, Toleransi suatu negara berkorelasi positif dengan keanekaragamannya dan manusia berinteraksi satu sama lain dan berasal dari berbagai suku bangsa dan agama. (S.Ag 2020) Setiap umat beragama akan menghadapi banyak masalah jika tidak ada toleransi di antara setiap orang oleh karena itu, kita harus memupuk sikap bertoleransi dalam diri kita sendiri, sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Kehidupan dan aktivitas sekitar kita memiliki banyak keberagaman, latar belakang budaya Generasi Z dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat di mana mereka tinggal, dan keyakinan agama mereka. Toleransi dapat didefinisikan sebagai penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, kebiasaan, keyakinan, dan pendapat yang ada di sekitar kita dan mereka perlu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri mereka sendiri agar mereka dapat saling menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada satu sama lain. (Hakiki, Hayat, and Indriyani 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Generasi Z sudah dapat menenjukan sikap toleransi antar umat beragama, Namun, ada beberapa dari mereka yang merasa tidak perlu menghormati agama orang lain, sering bertentangan dengan orang lain, sulit menerima kekalahan, tidak suka bergaul dengan orang yang lebih rendah atau lebih tinggi, dan kaku dan tidak toleran, kondisi mereka saat ini akan menyebabkan masalah baru lingkungan masyarakat di masa depan jika mereka dibiarkan. Maka dari itu, kita harus membuat strategi untuk meningkatkan rasa toleransi di Generasi Z, jika kita ingin meningkatkan rasa toleransi pada

Gen Z, kita harus mempertimbangkan ciri-ciri unik mereka yakni Generasi Z merupakan digital-native, berpikiran terbuka, aktif di media sosial, dan lebih sensitif terhadap pendekatan berbasis nilai, visual, dan naratif. (Valencia and Lestari 2024) Berikut beberapa strategi yang relevan berdasarkan karakter Generasi Z :

1. Penguatan Nilai toleransi melalui hadis – hadis universal

Hadis-hadis Nabi mengajarkan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan akhlak yang dapat diterima oleh semua orang, termasuk dalam konteks keberagaman, sehingga membantu Gen Z menumbuhkan sikap toleransi. Penguatan nilai toleransi melalui hadis bisa dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah, memberikan mereka pengetahuan dengan hadis yang relevan untuk setiap orang karena mencerminkan nilai moral dan etika yang berbeda berdasarkan agama, budaya, dan negara. Gunakan Hadis yang menekankan prinsip universal seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan perbedaan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ وَلَمْ يَشْكُ حَجَّاجٌ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dan Hajjaj, dari Syu'bah berkata, saya telah mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi SAW bersabda, "Tidak (sempurna) iman seseorang sehingga mencintai saudaranya atau tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." Sedang Hajjaj tidak ragu dengan redaksi "Mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (sehingga dia tidak menggunakan kata penghubung atau). (HR. Imam Ahmad)

Hadis diatas merupakan hadis tentang kasih sayang, rasullah memerintahkan kepada umatnya untuk saling menyayangi sesama manusia sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Kita bisa menyajikan sebuah hadis – hadis yang berkaitan dengan nilai – nilai toleransi dengan menggunakan short video, infografis atau reels.

2. Menggunakan Platfrom Digital yang digemari gen Z

Gen Z merupakan generasi yang sangat aktif di media sosial, kebanyakan dari mereka membagikan kehidupan mereka melalui media sosial dan mereka mencari hiburan melalui aplikasi instagram, tiktok dan youtube. Akan tetapi media sosial seringkali menayangkan hal – hal yang tidak bermanfaat. (Afifah and Kuntari 2025) Kita bisa menggunakan media sosial tersebut dengan mengisi konten yang bermanfaat, seperti konten story telling kisah Nabi Muhammad tentang toleransi terhadap non – Muslim dan postingan microblog tentang toleransi antar agama dan di berikan hadis dalam microblog tersebut.

3. Diskusi intrakrif dan podcast

Dalam konteks Gen Z, diskusi interaktif merujuk pada cara bertukar ide dan pendapat secara dua arah, aktif, terbuka, dan berbasis partisipasi, dengan memanfaatkan gaya komunikasi dan media yang sesuai dengan ciri-ciri generasi ini. Gen Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, disebut sebagai generasi digital-native. Mereka mengenal teknologi, berpikir kritis, dan cenderung menyukai kebebasan berekspresi dan kerja sama horizontal daripada otoritas satu arah. (Adityara and Rakhman 2019) Dalam hal ini, kita bisa mengajak mereka berdiskusi bisa melalui zoom, twitter space dan bisa melalui podcast, salah satu contoh podcast yang mengangkat isu toleransi agama yakni podcast yang di bawakan oleh Habib Husein Ja'far atau biasa kita kenal Habib Ja'far dan Onadio Leonardo atau yang biasa kita kenal Onad yakni *log in*. Dalam podcastnya seringkali Habib Ja'far mengundang petinggi – petinggi agama seperti pendeta, biksu dll, mereka sering kali berdiskusi soal agama mereka.

4. Kolaborasi dengan komunitas dan sekolah

Karena sekolah dan komunitas adalah lingkungan utama tempat Gen Z belajar, berinteraksi, dan berkembang, kolaborasi antara komunitas dan sekolah adalah pendekatan yang sangat efektif untuk menanamkan nilai toleransi kepada mereka. Sekolah sebagai institusi formal dan komunitas sebagai ruang sosial non-formal dapat bekerja sama untuk membentuk karakter toleran pada anak muda dengan menggunakan pendekatan sinergis. (Aprilianto et al. 2022)

5. Membuat aplikasi Hadis

Handphone merupakan barang yang tidak bisa lepas dari tangan seseorang, semua kegiatan sudah dibentuk ke dalam sebuah aplikasi dan hal tersebut dapat memudahkan seseorang dalam bekerja. Salah satunya aplikasi al – Qur'an dan Hadis yang sudah banyak di buat orang – orang, umat muslim saat ini membaca al – Qur'an dan mencari hadis bisa menggunakan Handphone. Generasi Z (Gen Z) mengalami pengaruh yang signifikan terhadap aplikasi hadis, terutama dalam hal cara mereka memahami, mengakses, dan mengamalkan ajaran Islam di era digital. Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang serba digital dan cenderung mencari informasi agama melalui platform teknologi yang cepat, interaktif, dan mudah diakses.

Secara kesimpulan, strategi untuk meningkatkan toleransi di Gen Z yakni melalui kebiasaan mereka sehari – hari dan melalui pengaruh di lingkungan pendidikan. Membuat strategi yang efektif untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama di Gen Z, toleransi harus diterapkan di mana pun kita pergi, dan generasi muda harus bertanggung

jawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Tanpa menghormati satu sama lain, kita bisa terjebak dalam perilaku yang merendahkan, menghina, bermusuhan, dan menyalahkan satu sama lain, yang berdampak buruk pada kehidupan komunitas.

4. KESIMPULAN

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Hadis membantu menanamkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, terutama dalam hal kebebasan beragama. Pemahaman tentang ajaran toleransi Nabi Muhammad SAW sangat penting untuk mencegah konflik berbasis SARA dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Jika didukung oleh pendidikan keagamaan kontekstual dan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar generasi Z, mereka memiliki peluang besar untuk menjadi agen toleransi. Namun, ada banyak hambatan. Jika tidak diarahkan dengan benar, literasi keagamaan yang buruk, dominasi media sosial sebagai sumber informasi, dan individualisme dapat menyebabkan sikap intoleran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bekerja sama secara sinergis untuk menysasar keluarga, komunitas, pendidikan, dan dunia digital. Strategi-strategi seperti ini dapat mengembangkan nilai-nilai hadis melalui konten digital inovatif, diskusi terbuka, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, Gen Z dapat menjadi generasi yang memiliki pengetahuan tentang agama, toleransi, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019). Karakteristik Generasi Z dalam perkembangan diri anak melalui visual. Seminar Nasional Seni dan Desain: Reinvensi Budaya Visual Nusantara, September, 401–406.
- Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial Gen Z di aplikasi TikTok dan Instagram. Jurnal, 4(3), 4409–4415.
- Afridawati. (2015). Stratifikasi Al-Maqashid Al-Khamsah (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta) dan penerapannya dalam masalah. Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum, 13(1), 100–117. <https://doi.org/10.32694/01090>
- Aprilianto, N., Amadi, R., Solaeman, R., Utami, A. D., Rizkiyanti, A., Najah, K., Karimah, D. A., et al. (2022). Peran penting pendidikan formal dan nonformal dalam membentuk karakter anak di Desa Sitiharjo pada era new normal. E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 1103–1110. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1538>
- Baihaki, E. S. (2020). Islam dalam merespons era digital: Tantangan menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia. SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 3(2), 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926>

- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Dewi, M. (2018). Toleransi dan kebebasan beragama dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*, 6(2), 72–90.
- Gunawan, H. (2015). Toleransi beragama menurut pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Haidi, & Widagdo, H. (n.d.). Etika sosial dalam Islam (Tinjauan atas relasi Nabi dengan pihak non-Muslim).
- Hakiki, N. H., & Indriyani, T. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 37–47. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 14(1), 1–9.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia (Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Maqoshid, A. T. (2023). Konsep La Ikroha Fi Al-Din dalam Q.S. Al-Baqarah: 256: Kajian analisis tafsir maqoshid. *Jurnal*, 2(2), 12–25.
- Muhammad, F., & Misnawati. (2024). Konsep kebebasan beragama dalam Islam: Analisis pandangan Tāhir Ibn `Āsyūr. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 61–86. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2021>
- Putra, R., et al. (2023). Hubungan antara Islam dengan perkembangan teknologi dalam mempengaruhi karakter Gen Z. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Suryan. (2017). Toleransi antarumat beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Ulfa, M. (2024). Maintaining religious moderation in the digital age: Challenges and strategies for facing technology. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 3(1), 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Valencia, Z. A., & Lestari, A. F. (2024). Pola komunikasi antar budaya Generasi Z dalam menjaga toleransi beragama (Studi kasus War Takjil Ramadhan 2024 di TikTok). *Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, 59–72. <https://ojs.bakrie.ac.id/index.php/arunika/article/view/376>
- Zuchri, A. (2021). Metode penelitian kualitatif (P. Rapanna, Ed.; Cet. 1). Syakir Media Press.